

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Pembelajaran Teks Puisi Rakyat di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013

a) Kompetensi Inti Pembelajaran Puisi Rakyat

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam silabus mata pelajaran. Permendikbud tahun 2018 nomor 37 lampiran 3 menjelaskan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Dalam kurikulum 2013 Revisi dijelaskan,

kompetensi sikap spritual, tertuang dalam kompetensi inti yang pertama yaitu Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Sementara kompetensi sikap sosial tertuang dalam kompetensi inti yang kedua yaitu Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam perjangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Kompetensi inti pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dasar 3.13 dan 4.13

KOMPETENSI INTI 3	KOMPETENSI INTI 4
-------------------	-------------------

Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena kejadian tampak mata.	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis dan lisan.

b) Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Puisi Rakyat

Kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti, kompetensi inti mencakup tujuan yang ingin dicapai secara umum sementara kompetensi dasar merupakan materi-materi pokok yang dijadikan tolak ukur pencapaian dalam setiap kali pembelajaran. Kompetensi dasar terdiri dari beberapa materi dan disusun secara sistematis, setiap pertemuan terdiri dari dua pasang kompetensi dasar yang berpasangan terdiri dari pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi dasar yang relevan dengan penelitian dilakukan Penulis yaitu KD 3.13 dan 4.13. Kompetensi dasar 3.13 mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar, dan 4.13 menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis. Namun pada penelitian yang dilakukan, Penulis akan berfokus menganalisis mantra yang disajikan sebagai alternatif bahan ajar dari pembelajaran puisi rakyat.

2. Hakikat dan Struktur Mantra

a) Hakikat Mantra

Mantra adalah susunan kalimat yang mempunyai rima dan dipercaya menimbulkan efek magis, seperti yang dijelaskan oleh Anwar (hidayatulloh 2016:163) mantra yaitu “perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona”. Menurut Kosasih (Hidayatulloh 2016:163) mantra adalah “bentuk puisi atau gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib”. Dalam mantra irama bahasa sangatlah penting dengan maksud untuk menciptakan nuansa magis, mantra timbul hasil dari imahinasi atas dasar kepercayaan aninisme.

Menurut Nazriani (2012:35),

mantra dikenal sebagai sebuah kumpulan kata yang mengundang efek gaib, bahasa yang digunakan merupakan istilah kuno dengan simbol-simbol yang bersifat konotatif, dan umumnya diucapkan oleh pawang/ dukun.

Taum (2011: 50) menyatakan bahwa Para ahli sastra menyepakati bahwa bentuk awal (prototipe) puisi Indonesia adalah mantra. Danandjaya (Fahmi, 2015:33) menyatakan,

dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam puisi rakyat karena genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik sendiri yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan bentuk terikat.

Fahmi (2015:15) menjelaskan,

sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

Jika disimpulkan dari semua pendapat ahli di atas, maka mantra merupakan hasil dari imajinasi representasi animisme nenek moyang. Menggunakan diksi pilihan yang berirama dan irama tersebut dapat memunculkan nuansa magis, umumnya semua mantra mempunyai tujuan akhir yaitu sebagai permohonan/ doa. Sementara karena mantra merupakan dalam kekayaan folklor atau sastra lisan, dilihat dari bentuk mantra termasuk kedalam puisi rakyat, terdapat rima dan irama yang dapat memunculkan bunyi yang khas dan sehingga terciptanya nuansa magis.

b) Kualifikasi Mantra

Mantra dapat dibagi berdasarkan fungsinya dan kegunaannya. Menurut Hartarta (Akram, 2018: 25) mantra berdasarkan fungsi dan gunanya sebagai berikut,

mantra pengasih yaitu mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang menjadi sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan sang pengamal mantra. *Mantra kanuragan* juga disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh. *Mantra kasukman* yaitu mantra yang terdapat dalam olah batin atau pendakian kealam batin yang esetoris.

mantra pertanian, yaitu mantra yang digunakan dalam ritual pertanian ketika menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam. *Mantra penglarisan* yaitu mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rezeki melalui perniagaan. *Mantra panyuwunan* yaitu mantra yang digunakan pada saat kegiatan untuk memperoleh keselamatan, misalnya mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon dan sebagainya.

mantra penolakan yaitu mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan orang-orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan. *mantra pengobatan* yaitu mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sewaktu pemasangan susuk. *Mantra trawangan/ sorog* yaitu mantra yang digunakan untuk menembus dimensi alam lain.

mantra panglarutan yaitu mantra yang digunakan untuk meredam amarah atau emosi seseorang. *Mantra sirep atau penglerepan* yaitu mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu (hipnotis). *Mantra pengracutan* yaitu mantra yang digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. *Mantra dhanganyan*, yaitu mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh tertentu.

Menurut Rusyana (Nurjamilah, 2015) istilah mantra dikualifikasikan berdasarkan fungsinya. misalnya saja mantra untuk mengobati; pelet untuk menarik seseorang agar terpikat; asihan sebagai daya tarik; santet untuk mencelakakan orang; jangjawokan sebagai doa peminta suatu hal. Dapat disimpulkan dari pendapat ahli yang telah dipaparkan bahwa setiap mantra itu dapat dikualifikasikan berdasarkan judul ataupun tujuan dan makna mantra tersebut dirapalkan. Tujuan mantra biasanya terdapat pada judul mantra tersebut, walaupun tidak ditemukan dapat dilakukan analisis pada makna yang terdapat dalam mantra.

Dalam penelitian yang dilakukan Penulis, Penulis memilih beberapa mantra yang diberikan oleh beberapa narasumber di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung berdasarkan observasi awal yang dilakukan. Setelah dikualifikasikan mantra yang telah didapatkan, dilihat berdasarkan fungsinya terdapat beberapa mantra. Terdiri dari mantra pengobatan, mantra kontemplasi, mantra pengasih, mantra pertanian (bercocok tanam), mantra mengambil beras, mantra ngukus (perayaan).

c) Pendekatan struktur dalam mantra

Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks atau keseluruhan teks yang ada. Struktur karya sastra menurut Siswanto (Triani dkk, 2019:91) “merupakan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan”. Senada dengan hal tersebut, Atar Semi (Riswandi dan Titin Kusmini, 2018:52) menjelaskan bahwa pendekatan struktur bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sebagai kreasi, memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri. Menurut Taum, (2011:282) “teori strukturalisme menekankan fungsi karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom, atau sebagai suatu kesatuan yang organik”.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural menekankan isi teks dari karya. Dalam menganalisis kumpulan mantra di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung dipilih pendekatan struktur menurut Maknuna

(Hidayatullah, 2016: 164) yang menyatakan struktur mantra terdiri dari sebagai berikut,

(1) unsur judul

merupakan unsur pokok yang penting, pengklasifikasian isi mantra dapat dimulai dari judul. Dalam mantra unsur judul selalu ada diawal dan itu berfungsi mempermudah membedakan satu mantra dengan dan lainnya.

(2) unsur pembuka merupakan kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka, biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, bahasa sansakerta (hindu), bahasa sunda, dan bahasa Jawa. Komponen pembuka merupakan pengakuan tunduk dan mohon perlindungan kepada tuhan penguasa alam.

(3) unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau simbol yang dianggap memiliki kekuatan gaib pada mantra yang diucapkan atau dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada mantra. Unsur yang membangun pada mantra-mantra yang dikumpulkan adalah unsur sugesti.

(4) unsur tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seorang dukun atau orang yang merafalkan mantra dalam menggunakan mantra atau mengamalkan mantra. Unsur tujuan pada mantra merupakan suatu permohonan atau keinginan agar dengan mantra-mantra yang ia ucapkan dapat berfungsi sebagai menyembuhkan penyakit, memanggil hujan, untuk diri sendiri, dan lain-lainnya. Unsur tujuan juga berfungsi untuk membedakan mantra satu dengan mantra yang lain karena tiap-tiap matra memiliki tujuannya masing-masing.

(5) unsur Penutup adalah unsur yang berfungsi sebagai penutup dari mantra tersebut.

3. Konteks Penuturan Mantra

Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi mengalami perkembangan dalam proses kajiannya. Aliran transformatif yang dibawa oleh ChoMky dirasa kurang maksimal dalam mengkaji bahasa, karena aliran tersebut hanya berfokus pada struktur bahasa saja sementara menurut pengalaman nyata bahasa tidak hanya bagian struktur saja, bahasa itu selalu muncul dalam bentuk tindakan atau tingkah peristiwa

tutur. Maka dari itu tiap telaah struktur bahasa harus dimulai dari pengkajian peristiwa tutur.

Setiap terjadi tuturan pasti selalu ada konteks yang membangun, contoh ketika seorang guru berkata “Buka halaman 12!.” Artinya konteks yang membangun yaitu bertempat di ruang kelas, dengan buku paket yang sudah siap ada di meja setiap anak, dalam keadaan formal dan siap memulai pembelajaran. Dari ilustrasi tersebut dapat ditarik kesimpulan jika konteks merupakan situasi atau segala hal yang membangun terjadinya tuturan. Konteks Menurut Leech (1983:13-14),

merupakan segala latar belakang pengetahuan, yakni antara penutur dan mitra tutur yang merupakan kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur dari sebuah tuturan yang diberikan dan dipahami bersama.

Sementara dalam KBBI, Edisi V (2008:728) dijelaskan,

konteks merupakan bagian suatu atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, disisi lain konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, misalnya orang itu harus dilihat sebagai manusia yang utuh atau kehidupan pribadi dan masyarakatnya.

Senada dengan pendapat sebelumnya Edward T. Hall (Parera, dalam Avrianti, 2011:71) menjelaskan bahwa konteks tidak dapat dipisahkan dari informasi dan makna karena ketiganya mempunyai hubungan yang dinamis. Namun untuk membangun konteks dibutuhkan tiga ciri, yaitu setting, kegiatan, dan relasi. Parera (Avianti, 2011:71-72) menyatakan,

setting terdiri dari waktu tempat dan unsur-unsur yang ada disekitar peristiwa. Kegiatan merupakan semua tingkah laku yang terjadi dalam interaksi berbahasa baik bahasa maupun nonverbal yaitu antar penutur, kesan, perasaan, tanggapan dan persepsi para penutur. Sementara relasi mencakup hubungan antar penutur

dan mitra tutur. Hubungan dipengaruhi oleh jenis kelami, umur, kedudukan (status, peran prestasi, prestise), hubungan kekeluargaan, dan hubungan kedinasan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan konteks penuturan yaitu bagian yang mendukung suatu teks diluar dari kalimat. Konteks penuturan dapat berupa situasi yang terjadi, tempat dan waktu, hubungan/ relasi, dan kegiatan yang berlangsung. Analisis konteks penuturan yang penulis lakukan memfokuskan pada sebelum mantra dituturkan, ketika mantra dituturkan dan bahan-bahan yang disiapkan.

4. Proses Pewarisan Mantra

Proses pewarisan mantra berupa prosedur, seperti yang disampaikan oleh Taum (2011: 144) “di daerah-daerah tertentu, mungkin saja penuturan sastra lisan tidak dilakukan sebagai sebuah profesi tetapi si Penutur mengikuti proses pendidikan tertentu”. Artinya Taum menjelaskan bahwa proses pemerolehan mantra bukan hanya pewarisan saja namun dapat melalui proses lain misalnya proses pendidikan. Selain itu, Taum dalam bukunya (2011: 144) menyatakan bahwa terkadang terdapat keyakinan bahwa selalu ada salah seorang anak dari keluarga tua adat muncul dengan kemampun bersastra. Sementara, hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamilah (2015: 129) menyimpulkan bahwa proses pewarisan mantra terdiri dari tiga unsur tahapan yaitu tahapan pemerolehan mantra, proses penggunaan mantra, dan proses pewarisan mantra. Pada proses pemerolehan mantra Jasentika (Nazriani, 2012:50) menyebutkan,

ada yang dinamakan dengan pemutusan kaji. Pemutusan kaji yaitu kegiatan dengan meminta izin dan memberikan persyaratan yang telah dilakukan oleh dukun atau pemilik mantra sebelumnya. Umumnya pada proses pemutusan kaji biasanya berupa syarat tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan yaitu prosedur yang dilewati untuk mendapatkan mantra. Prosedur tersebut dapat berupa dari silsilah keluarga, atau meminta langsung dengan cara meminta izin kepada pemilik mantra. Prosedur pemerolehan mantra ini disesuaikan dengan tujuan kepentingan orang yang meminta mantra tersebut.

5. Hakikat bahan ajar dan jenis-jenis bahan ajar cetak

a) Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bahan yang dapat menunjang sebuah proses pembelajaran baik tertulis maupun tidak tertulis, bahan ajar biasanya disusun secara sistematis berdasarkan kompetensi dasar yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2006: 96) bahwa,

bahan ajar merupakan salah satu bagian penting sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Bahan ajar mampu membantu guru untuk mengajarkan peserta didik agar dapat mencapai kompetensi dasar dengan runtut dan sistematis sehingga mampu menguasai materi pembelajaran secara utuh dan terpadu. Bahan ajar dibuat oleh guru, para ahli atau peneliti dengan proses yang cukup panjang, dan terdapat kriteria khusus mengenai bahan ajar yang harus dijadikan pedoman dalam

pembuatannya. Seperti yang dijelaskan oleh Prastowo (2015:375) “pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar”.

Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar. Dijelaskan dalam Kurikulum 2013 bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks. Di dalam Kemendikbud (2014: v) dijelaskan pula bahwa,

pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Berdasarkan kebijakan Kurikulum 2013 tersebut dan definisi bahan ajar. Bahan ajar berbasis teks adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif dalam

bentuk teks. Bahan ajar perlu mendeskripsikan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual sehingga pendidik dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran.

b) Jenis-jenis bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak merupakan salah satu bahan ajar yang membantu proses pembelajaran dengan cetak biasanya berupa modul, makalah, lks, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Prastowo (2015:40) yaitu “menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif”. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan jenis bahan ajar pada satu pembahasan bahan ajar saja, yaitu jenis bahan ajar cetak.

Bahan ajar cetak yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Prastowo (2015: 307) menyatakan bahwa bahan ajar cetak tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi didalamnya, sehingga siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamatinya). Sementara menurut Koesnandar (Bahtiar, 34:2015) “bahan ajar cetak terdiri dari buku, *handouts*, lembar kegiatan siswa (LKS), dan modul”. Berikut jenis-jenis bahan ajar cetak .

(1) Buku ajar

Buku ajar biasanya berisi materi yang telah disesuaikan untuk membantu proses pembelajaran. Menurut Tarigan (Bachtiar, 2015) “buku

ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar dibidangnya dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan”. Buku ajar tidak dapat semata-mata ditulis secara langsung melainkan melewati dan memperhatikan karakteristik dan sistematika, buku ajar harus mudah dipahami dan bermakna, agar membuat peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran mandiri dan memberikan stimulus berupa motivasi untuk terus membaca.

(2) Handouts

Handouts merupakan bentuk bahan ajar cetak yang paling sederhana, hanya berisi ringkasan dari materi dan referensi bahan ajar. Handouts menurut Prastowo (2013: 78) “handouts merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti pelajaran dengan tujuan untuk memperlancar dan informasi materi pelajaran sebagai pegangan peserta didik”. Handouts yang berupa ringkasan materi, penyusunannya terdiri dari dua komponen yaitu judul dan informasi pendukung.

(3) Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*)/ lembar kerja siswa (LKS)

Lembar kerja siswa merupakan bahan ajar cetak yang berisi ringkasan hingga lembar tugas yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Fahrie (Fannie & Rohati, 2014: 100) “Lembar Kerja siswa (LKS) merupakan lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman didalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh

peserta didik dalam kajian tertentu”. Senada dengan pendapat tersebut Prastowo (2013: 87) menyatakan “bahan ajar berupa lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus digunakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar”. Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan pedoman pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar, yang didalamnya berisi materi, ringkasan, hingga petunjuk pelaksanaan tugas dalam bentuk lembaran-lembaran.

(4) Modul

Modul biasanya terdiri dari beberapa struktur, modul dapat dikatakan sebagai buku yang lebih sederhana. Menurut Majid (Nurdyansyah, 2018),

modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi segala kompetensi dasar bahan ajar yang disebutkan sebelumnya.

Sementara menurut Prastowo (2013:102) “modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunanya dapat belajar secara mandiri tanpa adanya bimbingan guru”. Berdasarkan kedua pendapat sebelumnya, modul dapat diartikan sebagai bahan ajar yang disusun dengan sistematis, menggunakan bahasa interaktif, dan disusun sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga mendorong peserta didik dapat belajar mandiri tanpa bimbingan seorang guru.

Menurut Prastowo (2013: 104) dalam penulisan modul terdapat lima hal yang perlu diperhatikan diantaranya,

- (i) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai
Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang semestinya telah dimiliki oleh peserta didik setelah berhasil menyelesaikan modul tersebut.
- (ii) Penentuan alat evaluasi atau penilaian
Langkah-langkah membuat lembar evaluasi disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik.
- (iii) Penyusunan materi
Materi modul ditentukan dari kompetensi dasar yang akan dicapai, materi modul harus berisi referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contohnya buku, internet, majalah, atau jurnal hasil Penulisan). Dalam menyusun materi harus mendeskripsikan dengan jelas materi yang telah ditentukan berdasarkan kompetensi dasar, kemudian tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas menghindari multitafsir atau pertanyaan-pertanyaan membingungkan peserta didik.
- (iv) Urutan pengajaran
Urutan pengajaran terdiri dari petunjuk bagi peserta didik dan petunjuk bagi guru yang akan mengajar materi tersebut. Prastowo (2013:130) menjelaskan urutan pengajaran dapat diberikan berupa petunjuk menggunakan modul. Artinya petunjuk bagi peserta didik terdiri dari arahan proses pembelajaran yang dilakukan.
- (v) Struktur modul
Unsur-unsur modul terdiri dari tujuh komponen diantaranya judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan, petunjuk kerja, dan evaluasi

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa teks mantra yang akan digunakan Penulis dapat dibuat menjadi modul sebagai alternatif bahan ajar. Modul yang akan dibuat mengambil kompetensi dasar 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar dan 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi

rakyat setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis, yaitu membahas mengenai Puisi rakyat dengan materi berupa teks mantra. Teks mantra Sehari-hari yang telah dianalisis dibuat menjadi modul dengan memperhatikan struktur dan langkah penyusunan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang Penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazriani dengan judul “Mantra dalam Upacara Pendoso: kajian struktur teks, konteks, proses penciptaan, dan fungsi serta kemungkinan pemanfaatannya sebagai Bahan ajar sastra di SMA”. Persamaan yang dilakukan oleh Penulis ada pada analisis yang dilakukan berkaitan dengan materi puisi rakyat dikurikulum 2013, Nazriani mengkaji materi jenjang SMA sementara penulis jenjang SMP. Setiap kajian yang berkaitan dengan floklor ada tiga ruang lingkup yang harus menjadi fokus kajian yaitu teks, ko-teks dan konteks, Nazriani menggunakan pisau analisis struktur teks, konteks, proses penciptaan dan fungsi sementara Penulis menggunakan pisau analisis pendekatan struktur teks, konteks penuturan, dan proses pewarisan. Tujuan akhir dari Penulisan yang dilaksanakan dijadikan sebuah produk bahan ajar berupa modul mantra sebagai alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal.

C. Kerangka Konseptual

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian yang dilakukan. Nasution, (Sugiyono, 2003 : 61) menjelaskan bahwa,

Peneliti sebagai instrument Penelitian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi Penulisan.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segar untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai intrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau pelakan.
7. Dalam Penulisan dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikualifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Mantra yang sudah didapatkan sebagai data akan dilakukan proses *coding*/ proses pemberian kode agar memudahkan ketika menganalisis. Susunan kode terdiri dari Inisial Nama Informan/Usia/Jenis Kelamin/ mantra yang didapat. Contohnya DM/21/P/M1, RM/22/L/M2, dan selanjutnya sampai jumlah keseluruhan dari mantra yang didapatkan.

Tabel 2.2 instrumen analisis struktur mantra

Kode Mantra

No	Struktur	Kutipan Mantra	Terjemahan Mantra	Hasil Analisis
1	Judul			
2	Pembuka			
4	Sugesti			
5	Tujuan			
6	Penutup			

Tabel 2.3 Instrumen analisis konteks penuturan

Kode Mantra	Konteks Penuturan			Hasil Analisis
	Sebelum dituturkan	Ketika dituturkan	Bahan yang disiapkan	

Tabel 2.4 Instrumen analisis proses pewarisan

No	Kode Mantra	Hasil Analisis
1		
2		
3		